

## SEKOLAH “EMAK-EMAK” UNTUK BUTA HURUF DI KECAMATAN LECES KABUPATEN PROBOLINGGO

**Muthia Chaerani Herman, Novita Kusuma Wardani, Sajidah Muhabbatillah,  
Joan Hesti Gita Purwasih**

Pendidikan Sosiologi, Universitas Negeri Malang  
e-mail: muthiachaerani08@gmail.com

### ABSTRACT

Illiteracy is the inability of individuals or citizens in terms of reading and writing words of words or sentences. Illiteracy does not only occur in Indonesia but has become a world problem for eradication. Illiteracy is closely related to the level of human resources quality owned by a country. Globalization is accompanied by advances in technology and information that demand the creation of quality and competent human resources. Consequently, developing countries are competing to eradicate illiteracy in their countries including Indonesia. In 2017 Indonesia still had 2.07%, equivalent to 3,387,035 residents experiencing illiteracy spread throughout the province. East Java Province is included in the category of people with illiteracy as many as 54,219 residents who incidentally are women. Therefore, the local government formed an institution for Community Learning Centers which could help efforts to eradicate illiteracy. This institution works with all elements of society so that the program designed can run well. This institution established a non-formal school located at the sub-district and village level to accommodate the illiteracy eradication learning program. The purpose of this study is to describe the efforts made by the PKBM institution in eradicating illiteracy, explaining the reasons for the participation of women in illiteracy eradication programs and the impact felt by women through literacy programs in the Leces sub-district. This study used case study with qualitative approach. The results of this study are the establishment of non-formal schools which are named "emak-emak schools" for efforts to eradicate illiteracy. Many benefits felt by women as school participants in eradicating illiteracy.

**Keywords:** *Illiteracy, eradication, "emak-emak" school, women*

### PENDAHULUAN

Berdasarkan data yang dilaporkan UNESCO pada tahun 2015 menunjukkan masih ada 775 juta orang dewasa di dunia yang masih buta huruf. Mirisnya, 2,07 % atau setara dengan 3,4 juta jiwa diantaranya berada di Indonesia. Hal ini menjadi salah satu tantangan bagi setiap negara dan sejumlah badan organisasi dunia

seperti UNESCO, World Bank, Human Right Watch untuk memberantas buta huruf. Peralunya, permasalahan buta huruf sangat erat kaitanya dengan kualitas sumber daya manusia yang dimiliki oleh suatu negara. Memasuki era globalisasi diiringi dengan kemajuan teknologi menuntut terciptanya sumber daya manusia berkualitas yang mampu beradaptasi dan ikut berperan penting didalamnya.

Permasalahan buta huruf tidak hanya terjadi di Indonesia namun sudah menjadi isu dunia yang tersebar di seluruh wilayah negara berkembang atau negara dunia ketiga. Lapornya UNESCO juga menyebutkan bahwa laki-laki dan perempuan yang berada di daerah pedesaan negara berkembang yang banyak mengalami buta huruf. Hal ini sangat mempengaruhi keberlangsungan hidup dalam suatu negara, karena mempengaruhi tingkat kemiskinan, keterbelakangan, kebodohan dan ketidakberdayaan suatu masyarakat. Dengan terbebas dari buta huruf masyarakat dapat meningkatkan kualitas dirinya yang berpengaruh pada keberlangsungan kehidupannya. Oleh karena itu badan-badan internasional gencar untuk melakukan upaya pemberantasan buta huruf di dunia termasuk negara Indonesia.

Secara historis pemberantasan buta huruf sudah dilakukan sejak awal masa kemerdekaan bangsa Indonesia. Indonesia telah membuktikan keseriusannya dalam memerangi buta huruf terlihat dari penerimaan penghargaan keberhasilan dalam menjalankan program-program literasi dalam pemberantasan buta huruf. Namun begitu persentase jumlah buta huruf di Indonesia masih terbilang cukup banyak dan harus mendapat perhatian serius dari pemerintah Indonesia. Pada tahun 2017 penduduk Indonesia yang masih buta huruf berkisar pada usia 15-59 tahun sebanyak 2,07% atau 3,387.035 jiwa. Jika dilihat berdasarkan gender total buta huruf di Indonesia masih di dominasi oleh kaum perempuan dengan total keseluruhan ada 2.258.990 orang sedangkan penduduk laki-laki ada 1.157.703 orang.

Penyebaran angka buta huruf di Indonesia terdapat di sebelas provinsi di Indonesia meliputi, Papua (28,75%), NTB (7,91%), NTT (5,15%), Sulawesi Barat (4,58%), Kalimantan Barat (4,50%), Sulawesi Selatan (4,49%), Bali (3,57%), Jawa Timur (3,475), Kalimantan Utara (2,90%), Sulawesi Tenggara (2,74%), dan Jawa Tengah (2,20%). Provinsi Jawa Timur masuk dalam daftar jumlah buta huruf terbanyak salah satunya berada di Kabupaten Probolinggo dengan jumlah sebanyak 54.219 orang. Permasalahan buta huruf ini tersebar hampir di seluruh kecamatan yang ada di Probolinggo. Seperti di kecamatan Krucil sebanyak 4210 jiwa, Tiris sebanyak 4.018 jiwa, Pakuniran sebanyak 3.055 jiwa dan masih banyak lagi.

Melihat kenyataan ini pemerintah Kabupaten Probolinggo bergerak cepat untuk melakukan pemberantasan buta huruf dengan mengalokasikan anggaran khusus untuk kebutuhan pendidikan buta huruf serta membuat berbagai program dan bekerja sama dengan lembaga, mahasiswa dan elemen masyarakat untuk mewujudkannya. Salah satu program yang diberdayakan oleh pemerintah kabupaten yaitu hadirnya lembaga PKBM atau Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat. PKBM hadir untuk mawadahi masyarakat yang berada di tingkat kecamatan untuk menjalankan program pemberantasan buta huruf dengan melakukan berbagai strategi perberdayaan dan pembelajaran dengan membekali keterampilan guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia. sekolah ini mawadahi dan

memberdayakan kaum perempuan mulai dari usia anak remaja, ibu rumah tangga, janda, dan wanita lanjut usia yang berada di daerah tersebut.

Berdasarkan fenomena yang sudah dipaparkan maka peneliti berupaya untuk mendeskripsikan upaya dari lembaga PKBM untuk memberantas buta huruf di Kecamatan Leces Kabupaten Probolinggo, menjelaskan alasan keikutsertaan perempuan dalam kegiatan pemberantasan buta huruf di Kecamatan Leces Kabupaten Probolinggo serta dampak yang dirasakan oleh "emak-emak" melalui pendidikan pemberantasan buta huruf oleh lembaga PKBM buta huruf di Kecamatan Leces Kabupaten Probolinggo.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu 1) observasi dilakukan di Kecamatan Leces Kabupaten Probolinggo, ketika "emak-emak" melakukan proses pembelajaran berlangsung; 2) wawancara dilakukan dengan *purposive sampling* yakni perempuan yang mengikuti PKBM dengan unit analisis perempuan yang mengikuti sekolah pemberantasan buta huruf yaitu lansia, janda, ibu-ibu rumah tangga dan anak remaja usia 15 tahun ke atas. Validitas data menggunakan triangulasi sumber data dengan cara membandingkan hasil wawancara dari pernyataan guru yang mengajar, peserta yang mengikuti sekolah buta huruf serta masyarakat sekitarnya.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **1. Upaya Dari Lembaga PKBM Memberantas Buta Huruf Di Kecamatan Leces Kabupaten Probolinggo**

Berdasarkan permasalahan yang terjadi pemerintah Kabupaten Probolinggo bergerak cepat untuk melakukan pemberantasan buta huruf pada masyarakat yang mengalami buta huruf. Salah satu program yang diberdayakan oleh pemerintah yaitu dengan menghadirkan lembaga PKBM atau Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat. PKBM hadir untuk mewadahi masyarakat yang berada di tingkat kecamatan untuk menjalankan program pemberantasan buta huruf dengan membangun sebuah sekolah "emak-emak" buta huruf. Yang melatar belakangi terbentuknya sekolah "emak-emak" buta huruf ini disebabkan karena tingginya tingkat buta huruf yang dialami oleh kaum perempuan dengan rentang usia mulai dari 15-50 tahun yang terdapat di kecamatan Leces Kabupaten Probolinggo. Permasalahan buta huruf ini semakin terlihat saat adanya kegiatan penyuluhan atau bantuan dari pemerintah setempat, dimana kaum ibu-ibu mengalami kesulitan dalam pengisian formulir karena mereka tidak bisa baca tulis. Seorang ibu memiliki peran penting dalam lingkungan keluarganya meliputi sebagai ibu rumah tangga yang memiliki tugas untuk membantu tugas sekolah anak-anaknya namun karena kesulitan dalam baca tulis akhirnya tidak dapat membantu anaknya.

### **2. Keikutsertaan Perempuan Dalam Sekolah "Emak-Emak" Di Kecamatan Leces Kabupaten Probolinggo**

Sebelum pembentukan sekolah buta huruf, pemerintah bermusyawarah dengan kepala desa setempat untuk memperoleh perizinan pembentukan sekolah. Setelah itu kepala desa menyampaikan kepada masyarakat bahwa akan dibentuk

sebuah sekolah buta huruf, sebagai pemberantas buta huruf bagi kaum perempuan yang ada di kecamatan Ices. Setelah mendapatkan persetujuan untuk pembentukan sekolah tersebut lembaga mengajak masyarakat yang sekiranya tidak bisa baca tulis diajak untuk belajar bersama. Namun tidak mudah mengajak para peserta untuk ikut serta dalam kegiatan pembelajaran di sekolah buta huruf ini. Namun ada berbagai cara yang digunakan untuk menarik perhatian peserta agar mau untuk mengikuti kegiatan pembelajaran dengan memberikan hadiah seperti buku, pulpen, rotan, penggaris, tas.

Peserta tidak hanya diajarkan tentang baca tulis namun diajarkan tentang keterampilan dan kewirausahaan seperti membuat kue atau kuliner makanan, kecantikan atau tata rias, membuat kerajinan dengan memanfaatkan barang bekas yang ada disekitar. Sekolah ini dibentuk pada tahun 2016 dengan sebutan "sekolah emak-emak" buta huruf dengan konsep sekolah non formal yang tidak terikat peraturan tertulis seperti sekolah formal pada umumnya. Sekolah ini di bagi dalam dua grup dengan jumlah peserta kurang lebih 15 orang dalam satu grupnya. Pengajar dalam sekolah buta huruf ini berjumlah dua orang yang bekerja secara sukarela. Kegiatan pembelajaran dilakukan dua kali dalam satu minggu. Kegiatan pembelajaran berlangsung selama kurang lebih 4,5 bulan dengan 37 kali pertemuan selama pembelajaran. Selama 37 kali pertemuan guru diberikan buku panduan yang digunakan untuk membantu guru selama proses pembelajaran. Buku tersebut berisi tentang materi yang akan di ajarkan oleh guru kepada peserta sekolah buta huruf. Sebelum memasuki materi pembelajaran mengenai sekolah buta huruf, diantara guru dan peserta sekolah buta huruf membuat sebuah kontrak belajar atau kesepakatan mengenai proses pembelajaran yang akan di laksanakan. Hal ini bertujuan untuk membuat peserta dapat menyesuaikan dan mengoptimalkan waktu pembelajaran agar tidak mengganggu pekerjaan rumah tangga.

Sebelum memulai pembelajaran guru melakukan identifikasi kemampuan peserta didik terlebih dahulu untuk menentukan teknik dan model pembelajaran seperti apa yang akan digunakan oleh guru untuk mengajar. Teknik atau model pembelajaran yang digunakan untuk peserta seperti lansia akan berbeda dengan ibu-ibu muda serta anak remaja yang buta huruf. Biasanya diawal pertemuan guru akan menyuruh peserta nya untuk menyebutkan dan menuliskan nama, alamat, umur, pekerjaan dan informasi yang berkaitan dengan peserta didik dengan menggunakan bahasa indonesia. Hal ini dikarenakan masih banyak peserta didik yang tidak bisa atau kurang fasih berbahasa indonesia. Masih banyak peserta yang menggunakan bahasa daerah, banyak juga peserta yang bisa menyebutkan nama saja tapi tidak bisa menuliskan. Beragam kesulitan yang dimiliki oleh peserta sekolah buta huruf ini.

Untuk membangkitkan dan memotivasi semangat belajar peserta didik para guru di setiap awal pertemuan menceritakan sebuah kisah inspiratif. Guru menceritakan berbagai kisah yang berkaitan dengan buta huruf baik kisah positif dan negatif dari buta huruf. Guru juga menanyakan kepada peserta didiknya apa motivasi atau alasan untuk mengikuti sekolah buta huruf ini. Peserta diminta untuk menceritakan pengalamannya mengenai buta huruf yang dialaminya. Sistem pembelajaran tidak hanya terfokus belajar di ruangan saja akan tetapi keluar ruangan untuk melihat langsung objek pembelajaran agar peserta

didik mudah mengerti. Peserta didik tidak dituntut langsung bisa akan tetapi berangsur-angsur sesuai dengan kemampuan peserta didik.

### **3. Dampak Yang Dirasakan Oleh “Emak-Emak” Melalui Pendidikan Pemberantasan Buta Huruf Oleh Lembaga PKBM Buta Huruf Di Kecamatan Leces Kabupaten Probolinggo.**

Melalui program pembelajaran pemberantasan buta huruf ini angka buta huruf dapat berkurang setiap tahunnya. Program ini tidak hanya membantu pemerintah namun juga masyarakat setempat terutama kaum perempuan yang mengalami buta huruf. Berdasarkan pengakuan dari peserta yang mengikuti pembelajaran pemberantasan buta huruf ini banyak memberikan manfaat dan keuntungan yang positif dalam kehidupan sehari-hari. Dari yang awalnya tidak bisa membaca, menulis bahkan berhitung sekarang jadi melek huruf. Karena disini peserta diajarkan melalui tiga tahapan yaitu membaca, menulis dan berhitung secara bertahap. Mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang dapat dikembangkan sesuai dengan kemampuan dan keinginan peserta, Bisa bepergian kemanapun karena sudah bisa membaca, dapat membantu anak dalam mengerjakan pekerjaan rumah yang diberikan oleh sekolah. Selain itu peserta atau masyarakat sekitar juga bisa menggunakan bahasa indonesia dalam berkomunikasi dengan baik. Peserta juga tidak malu lagi untuk mengikuti setiap kegiatan yang diadakan oleh pemerintah daerah setempat karena sudah bisa membaca, menulis dan berhitung. Keberhasilan diatas tidak terlepas dari beberapa kendala atau hambatan yang sudah dilalui selama proses pembelajaran berlangsung. Kendala yang dihadapi tidak terlalu serius karena hanya terbatas dengan waktu dan kecocokan jadwal peserta dengan pekerjaan rumah tangga dan sebagainya. Selalin itu juga membiasakan untuk berbahasa indonesia juga agak terlalu susah untuk diajarkan kepada lansia karena mereka lebih sering menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa madura. Jadi butuh waktu yang lama dan bertahap untuk bisa fasih berbahasa indonesia.

### **KESIMPULAN**

PKBM hadir untuk mawadahi masyarakat yang berada di tingkat kecamatan untuk menjalankan program pemberantasan buta huruf dengan membangun sebuah sekolah “emak-emak” buta huruf. Peserta tidak hanya diajarkan tentang baca tulis namun diajarkan tentang keterampilan dan kewirausahaan seperti membuat kue atau kuliner makanan, kecantikan atau tata rias, membuat kerajinan dengan memanfaatkan barang bekas yang ada disekitar. Sekolah ini dibentuk pada tahun 2016 dengan sebutan “sekolah emak-emak” buta huruf dengan konsep sekolah non formal yang tidak terikat peraturan tertulis seperti sekolah formal pada umumnya. Berdasarkan pengakuan dari peserta yang mengikuti pembelajaran pemberantasan buta huruf ini banyak memberikan manfaat dan keuntungan yang positif dalam kehidupan sehari-hari. Dari yang awalnya tidak bisa membaca, menulis bahkan berhitung sekarang jadi melek huruf, karena di sekolah ini peserta diajarkan melalui tiga tahapan yaitu membaca, menulis dan berhitung secara bertahap. Selain itu peserta juga mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang dapat dikembangkan sesuai dengan kemampuan dan keinginan peserta.

## DAFTAR PUSTAKA

- Maleong, Lexy J. Maleong, 2004. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosada Karya.
- Moleong, Lexy. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Iqbal & Muhammad Rizal. *Kontribusi Dayah Darul Iman dalam Perbatasan Buta Al-Qur'an di Blang Cot Tunong*. t.t.
- Prima Roza. 2007. Pendidikan dan mutu manusia. *Jurnal Sositologi*, 6 (12), 303–308.
- Ritzer, George. & Goodman, Douglas, J. 2016. *Teori Sosiologi : Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Selftiawan, Dhita. 2018. *Masih Ada 3,4 Juta Orang Buta Huruf di Indonesia*. Pikiran Rakyat. <http://www.pikiran-rakyat.com/pendidikan/2018/09/04/masih-ada-34-juta-orang-buta-huruf-di-indonesia-429732> diakses tanggal 13 Oktober 2018.
- Subianto, Ibnu. 1993. *Metodologi Penelitian (Manajemen dan Akuntansi)*. Edisi Ketiga. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan Akademi Manajemen Perusahaan (UPP AMP) YPKN.
- UNESCO. 2018. *Peringatkan Krisis Pendidikan Dunia*. <https://www.dw.com/id/unesco-peringatkan-krisis-pendidikan-dunia/a-17394084> diakses tanggal 13 Oktober 2018.